

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan menulis dianggap sebagai keterampilan berbahasa yang paling sulit. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (1995:204) mengatakan bahwa dibandingkan kemampuan berbahasa yang lain, keterampilan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur ahli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Menurut Tarigan (2008:21), “Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek yaitu keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis.” Sebagai bagian dari keterampilan berbahasa, menulis berkaitan erat dengan aktivitas berpikir dan pengungkapan imajinasi perasaan seseorang dalam bentuk tulisan yang indah.

Menulis merupakan cara berbicara tidak langsung untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, pikiran dan kemauan kepada orang lain secara tertulis (Arya, 2007:1). Melalui keterampilan menulis, diharapkan siswa dapat memaparkan dan mengungkapkan gagasan atau pikiran serta menjelaskan informasi dan menerangkan sesuatu secara mandiri. Menurut Sukirno (2008:2), upaya peningkatan keterampilan menulis siswa adalah dengan perbaikan proses belajar menulis. Namun kenyataan di lapangan tidak sesuai dengan harapan, dikarenakan hasil belajar siswa dalam kegiatan menulis tergolong rendah. Pengakuan dari siswa sendiri menyatakan bahwa pembelajaran menulis merupakan kegiatan

yang membosankan. Ketika diberi tugas untuk menulis, siswa sengaja mengulur waktu agar tugas menulis tersebut menjadi tugas rumah. Hal ini diperbuat agar tugas menulis tersebut dapat disalin secara utuh dari internet atau media cetak bukan hasil pemikiran siswa itu sendiri. Hal ini dibuktikan dari penelitian Kalisa Evayana,dkk (dalam jurnal *Bahasa dan Sastra Indonesia* , Volume 9, Nomor 2, Oktober 2012) dengan judul “*Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi Siswa Kelas X SMA N 1 Pringsewu* “ dikatakan bahwa kemampuan siswa dalam menulis teks negosiasi rendah. Hal tersebut disebabkan karena siswa hanya diajarkan untuk terampil menguasai teori menulis daripada terampil menerapkannya. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan Lilis Sumaryanti (dalam jurnal *Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 9, Nomor 13, Oktober 2012) dengan judul “*Strategi Picture And Picture On The Roundtable dalam Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi*” juga mengatakan bahwa pembelajaran menulis teks negosiasi hanya berfokus pada materi tanpa disesuaikan dengan model yang cocok terhadap materi yang diajarkan.

Negosiasi merupakan proses komunikasi antara dua orang atau lebih guna mengembangkan solusi terbaik yang paling menguntungkan bagi pihak-pihak yang terlibat. Hal ini didukung oleh pendapat Forsyth (1996: 111) yang mengatakan bahwa negosiasi adalah proses mengenali, menata, dan menyepakati syarat-syarat sebuah transaksi. Di dalam kurikulum yang terbaru ini, teks negosiasi merupakan teks yang berisi penawaran-penawaran dan hal-hal yang harus dikompromikan antara dua pihak atau lebih. Contohnya, ketika terjadi kegiatan tawar menawar antara penjual dengan pembeli, maka kegiatan tersebut

disebut dengan kegiatan negosiasi. Dalam kurikulum 2013, kegiatan tawar-menawar tadi bisa dibuat menjadi sebuah teks yang disebut dengan teks negosiasi. Kompetensi menulis teks negosiasi sangat bermanfaat bagi siswa karena dengan kompetensi tersebut, siswa dapat berpikir untuk menuliskan solusi yang terbaik yang dapat dilakukan dalam suatu kegiatan tertentu melalui diskusi.

Kemampuan siswa dalam menulis teks negosiasi harus ditingkatkan karena dengan adanya kemampuan siswa menulis teks negosiasi siswa diajak untuk lebih bijak dalam interaksi sosial. Tetapi pada kenyataannya salah satu pengajar bahasa Indonesia yaitu Wesley Silaban, S.Pd, guru bahasa Indonesia pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Dolok Masihul tahun pembelajaran 2014/2015 mengatakan siswa kurang tertarik dalam kegiatan menulis teks negosiasi karena media pembelajaran yang dilakukan kurang memotivasi siswa untuk berfikir lebih kritis dan aktif sehingga menyebabkan minimnya pengetahuan mereka dalam menulis teks negosiasi. Guru masih menerapkan model ekspositori dengan pembelajaran yang cenderung fokus dan ceramah. Model ekspositori tidak efektif jika diterapkan pada materi menulis teks negosiasi. Proses pembelajaran ini bersifat monoton sehingga siswa tidak berperan aktif saat proses belajar berlangsung. Pada hal ini siswa harus aktif dalam menulis teks negosiasi, siswa harus mengetahui bagaimana langkah-langkah menulis teks negosiasi. Kelemahan model pembelajaran ekspositori ialah keberhasilan belajar ditentukan oleh guru, penjelasan yang monoton dari guru mengakibatkan siswa hanya sebagai pendengar, siswa tidak aktif, siswa sebagai penerima materi tanpa ada umpan balik.

Hal ini terlihat dari hasil nilai menulis teks negosiasi yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada kompetensi dasar menulis teks negosiasi. Pernyataan di atas didukung oleh penelitian yang relevan oleh Ningsi (dalam Skripsi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Unimed 2014) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kuala Tahun Pembelajaran 2014/2015.” Hasil penelitian ini menunjukkan nilai rata-rata menulis siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Padahal, model pembelajaran yang digunakan oleh peneliti tersebut juga merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang menjadi salah satu model belajar unggulan untuk diterapkan pada Kurikulum 2013. Namun, hasil menulis teks negosiasi dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek masih tergolong rendah.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Trianto (2012:9) yang mengatakan “ pengembangan model pembelajaran bertujuan untuk memberikan wawasan bagi guru tentang apa, mengapa, dan bagaimana pembelajaran terpadu pada tingkat pendidikan dasar dan menengah, memberikan bekal keterampilan kepada guru agar memiliki kemampuan melaksanakan pembelajaran terpadu, serta memberikan wawasan, pengetahuan, dan pemahaman bagi pihak terkait sehingga mereka dapat memberikan dukungan terhadap kelancaran dan ketepatan pelaksanaan pembelajaran terpadu.”

Kurang terealisasinya tujuan pembelajaran yang diharapkan tentunya menjadi permasalahan dan perlu dicari solusinya. Salah satu solusi yang layak untuk diupayakan dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang optimal adalah dengan menggunakan media audiovisual. Secara empirik, yang menjadi faktor kurangnya keterampilan siswa dalam menulis teks negosiasi adalah siswa sulit untuk menuangkannya dalam tulisan. Di sinilah media audiovisual berperan sebagai media yang menyajikan gambaran peristiwa dengan jelas untuk dijadikan sebuah teks negosiasi.

Keberhasilan pembelajaran menggunakan media audiovisual didukung dengan penelitian Riduan Saberan ( dalam Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 7, Nomor 2, Desember 2012, hlm. 1-19) dengan judul "*Penggunaan Media Audiovisual dalam Meningkatkan Motivasi dan Belajar Siswa*". Menyimpulkan bahwa hasil belajar dengan menggunakan media audiovisual memiliki skor yang jauh lebih tinggi disbanding dengan yang diajar dengan menggunakan pendekatan konvensional.

Pembelajaran ini berbeda dengan pembelajaran sebelumnya, pembelajaran sebelumnya siswa cenderung bersifat pasif dan hanya menerima apa yang diberikan guru di sekolah. Namun melalui penggunaan media audiovisual siswa diupayakan mampu merelevasikan pengetahuan-pengetahuan yang ada dengan pengalaman-pengalaman yang dilihat atau yang dirasakannya sehingga belajar terasa lebih berkesan bagi siswa.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Media Audiovisual terhadap Kemampuan Menulis Teks Negosiasi Oleh Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Dolok Masihul Tahun Ajaran 2014/2015.**

### **B. Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka sejumlah masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi dalam menulis teks negosiasi
2. Kemampuan siswa menulis teks negosiasi masih rendah
3. Guru kurang memotivasi siswa dalam menulis teks negosiasi
4. Siswa kurang memiliki minat menulis teks negosiasi

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah pada kemampuan siswa menulis teks negosiasi yang masih rendah. Oleh karena itu, peneliti menggunakan media audiovisual untuk meningkatkan kemampuan menulis teks negosiasi pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Dolok Masihul.

### **D. Rumusan Masalah**

Dalam suatu penelitian, rumusan merupakan bagian penting untuk memberikan arah suatu penelitian. Berdasarkan uraian latar belakang masalah dari

identifikasi masalah diatas, maka dalam penelitian dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan menulis teks negosiasi menggunakan media audiovisual siswa kelas X SMA Negeri I Dolok Masihul tahun ajaran 2014/2015 sebelum menggunakan media audiovisual?
2. Bagaimanakah kemampuan menulis teks negosiasi menggunakan media audiovisual siswa kelas X SMA Negeri I Dolok Masihul tahun ajaran 2014/2015 sesudah menggunakan media audiovisual?
3. Adakah pengaruh penerapan media audiovisual terhadap kemampuan menulis teks negosiasi oleh siswa kelas X SMA Negeri I Dolok Masihul Tahun Ajaran 2014/2015.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini diutarakan berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri I Dolok Masihul Tahun Ajaran 2014/2015 sebelum menggunakan media audiovisual.
2. Untuk mengetahui kemampuan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri I Dolok Masihul Tahun Ajaran 2014/2015 sesudah menggunakan media audiovisual.

3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan media audiovisual terhadap kemampuan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri I Dolok Masihul Tahun Ajaran 2014/2015.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut.

##### 1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dalam teori pembelajaran bahasa, khususnya dalam menulis teks negosiasi dengan menggunakan media audiovisual.

##### 2) Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak terkait, antara lain sebagai berikut.

##### a. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman yang konkret kepada siswa dalam proses pembelajaran menulis teks negosiasi dengan menggunakan media audiovisual sehingga hasil belajar siswa dalam menulis dapat meningkat.

##### b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan suatu dorongan atau motivasi bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran yang menarik, inovatif, dan kreatif. Penelitian ini

juga diharapkan dapat menjadi alternatif media pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan pengalaman yang bermakna kepada penulis karena mampu mengembangkan wawasan serta mengaplikasikan konsep-konsep pembelajaran yang telah diperoleh selama perkuliahan dalam bidang pendidikan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan untuk penelitian lanjutan dalam bidang yang relevan.

